

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Paired Story Telling* Berbantuan Media Video Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Dongeng Fabel Siswa Kelas IV SDN Jatisampurna X

Riski Sekar Safitri¹, Saat Safaat²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: Saat Safaat, saatsafaat@gmail.com, Jakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v4i1.2176>

Abstrak

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *paired story telling* berbantuan media video terhadap keterampilan menyimak cerita dongeng fabel siswa kelas IV SDN Jatisampurna X. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, desain *two group pretest posttest design*, dengan mengambil sampel 60 siswa. Pada kelas IV B sebagai kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran, nilai rata-rata pretest yaitu 63,37, setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* nilai rata-rata posttest yaitu 85,17, sedangkan pada kelas IV C sebagai kelas kontrol menggunakan model konvensional nilai rata-rata pretest yaitu 62,57 dan nilai rata-rata posttest yaitu 70,50. Hal ini berarti kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* mempunyai nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *paired story telling* berbantuan media video berpengaruh secara signifikan dan positif untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita dongeng fabel siswa kelas IV di SDN Jatisampurna X.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif *paired story telling*, keterampilan menyimak cerita dongeng fabel, keterampilan menyimak cerita dongeng fabel siswa kelas IV SD.

Abstract

This experimental research aims to determine the effect of the paired story telling cooperative learning model assisted by video media on the listening skills of fourth grade students at SDN Jatisampurna. In class IV B as an experimental class before using the learning model, the average pretest score was 63.37, after using the paired story telling cooperative learning model the average posttest score was 85.17, while in class IV C as a control class using the model conventionally the average pretest value is 62.57 and the average posttest value is 70.50. This means that classes that use the paired story telling cooperative learning model have a higher average score compared to classes that use the conventional learning model. So it can be concluded that the paired story telling cooperative learning model assisted by video media has a significant and positive effect on improving the listening skills of fourth grade students at SDN Jatisampurna X.

Keywords: *Paired story telling cooperative learning model, fable story listening skills, fable story listening skills for fourth grade elementary school students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya suatu hal yang dipergunakan oleh individu yang ingin berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pendidikan dilakukan oleh tenaga pengajar dengan memberi pembelajaran, pengetahuan kepada individu untuk mencerdaskan, menambah wawasan, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Dalam praktek pembelajaran, pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan maksimal disekolah. Hasil wawancara dengan wali kelas kelas 4 SD Jatisampurna X, faktor-faktor kurang maksimalnya pembelajaran menyimak dongeng disekolah SD Jatisampurna X, dikarenakan metode, media, dan model oleh pendidik masih memakai metode ceramah atau konvensional. Guru hanya berceramah, menulis, dan memberi tugas sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan, jenuh, dan tidak memahami isi dari kegiatan pembelajaran menyimak dongeng. Selain itu, dalam pembelajaran menyimak dongeng guru masih terpaku kepada teks cerita dongeng yang berasal dari buku pembelajaran. Apalagi sekarang kegiatan belajar mengajar dilakukan dirumah, jadi guru hanya mengirimkan materi pembelajaran cerita dongeng melalui whatsapp grup, menyebabkan siswa belajar sendiri, siswa kurang memahami pembelajaran menyimak, dan kurang maksimal dalam pembelajaran. Dikarenakan dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng guru hanya menggunakan metode ceramah, menyebabkan peserta didik hanya beberapa menit fokus dalam pembelajaran mendongeng, kemudian fokus peserta didik buyar, lalu membuat siswa tidak antusias, mengantuk, dan bosan dalam kegiatan mendengarkan maupun tidak memahami isi dan unsur-unsur cerita dongeng yang dibacakan oleh guru. Seorang guru perlu menggunakan metode pembelajaran saat menyimak dongeng sehingga semangat belajar siswa meningkat. Antusias siswa dalam 3 belajar menyimak dongeng akan membuat siswa dapat memahami unsur dan informasi yang terdapat dicerita dongeng. Dengan menggunakan metode yang tepat dapat membuat siswa fokus dalam kegiatan belajar, dan siswa akan cepat mengerti pembelajaran menyimak cerita dongeng. Model Pembelajaran kooperatif *paired story telling* atau disebut dengan model bercerita yang dilakukan secara berpasangan (Lie, 2014:71). Menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling*, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan kemampuan bermajinasi sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Selain menggunakan model pembelajaran, juga menggunakan media video dalam pembelajaran menyimak diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, antusias, meningkatkan rasa ingin belajar dan minat belajar siswa untuk bisa lebih cepat

memahami pembelajaran menyimak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka akan dilakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Paired Story Telling* Berbantuan Media Video Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Dongeng Fabel Siswa Kelas IV SDN Jatisampurna X.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Jatisampurna X pada semester pada semester satu tahun ajaran 2021/2022. Waktu penelitian dilakukan dibulan february sampai april 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yaitu dengan cara membandingkan dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired storytelling* berbantuan media video (eksperimen) dengan kelompok yang menggunakan model konvensional (kontrol). Desain penelitian yaitu Two Group Pretest–Posttest Design. 4 Desain dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak. Kedua kelas diberikan tes keterampilan menyimak cerita dongeng fabel untuk mengukur perbedaan keahlian menyimak siswa dalam keterampilan menyimak pada pelajaran bahasa Indonesia. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah Semua siswa kelas IV SDN dikelurahan Jatisampurna. Sampel adalah perwakilan dari populasi yang akan diteliti. Peneliti menggunakan random sampling untuk mengambil sampel. Tahap pertama, peneliti melakukan pengundian sekolah yang berada dikota bekasi. Terpilihlah kecamatan Jatisampurna. Tahap kedua, peneliti melakukan pengundian untuk menentukan kelurahan yang berada dikecamatan Jatisampurna, terpilihlah kelurahan Jatisampurna. Tahap ketiga, dikelurahan Jatisampurna terdapat 4 sekolah yaitu SDN Jatisampurna I, SDN Jatisampurna V, SDN Jatisampurna VIII dan SDN Jatisampurna X, terpilihlah SDN Jatisampurna X. Peneliti melakukan pengundian kelas yaitu terpilihlah kelas IV B sebagai kelas eksperimen, dan kelas IV C sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes dan kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes instrumen berupa soal pilihan ganda. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *paired storytelling* berbantuan media video (variabel bebas) terhadap keterampilan menyimak cerita dongeng fabel (variabel terikat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang didapat bahwa keterampilan menyimak cerita dongeng fabel siswa kelas IV di SDN Jatisampurna X dikelas IV B sebagai kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif paired story telling masih tergolong rendah. Pada aspek keterampilan menyimak, siswa mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak yaitu 5 siswa mendapat kategori baik, 10 siswa mendapat kategori cukup baik, 6 dan 15 siswa mendapat kategori kurang baik. Pada aspek siswa mampu memahami makna atau isi cerita yang disimak yaitu 4 siswa mendapat kategori baik, 16 siswa mendapat kategori cukup baik, dan 15 siswa mendapat kategori kurang baik. Pada aspek siswa mampu mengambil pesan atau hikmah dari cerita yang disimak yaitu 15 siswa mendapat kategori cukup baik, dan 15 siswa mendapat kategori kurang baik. Pada aspek siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita yang disimak yaitu 4 siswa mendapat kategori sangat baik, 6 siswa mendapat kategori baik, 10 siswa mendapat kategori cukup baik, dan 10 siswa mendapat kategori kurang baik. Dilihat dari hasil kuesioner maka keterampilan menyimak cerita dongeng fabel sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif paired story telling yaitu masih tergolong rendah tingkat keterampilan menyimak. Hal ini dapat dilihat juga dari nilai rerata pretest kelas eksperimen yaitu sebesar 63,47. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif paired story telling, maka nilai rerata post test yaitu sebesar 85,17. Pada aspek keterampilan menyimak, siswa mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak yaitu 12 siswa mendapat kategori sangat baik, 15 siswa mendapat kategori baik, 3 siswa mendapat kategori cukup baik. Pada aspek siswa mampu memahami makna atau isi cerita yang disimak yaitu 10 siswa mendapat kategori sangat baik, 15 siswa mendapat kategori baik, 4 siswa mendapat kategori cukup baik, dan 1 siswa mendapat kategori kurang baik. Pada aspek siswa mampu mengambil pesan atau hikmah dari cerita yang disimak yaitu 15 siswa mendapat kategori sangat baik, 10 siswa mendapat kategori baik, 5 siswa mendapat kategori cukup baik. Pada aspek Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita yang disimak yaitu 13 siswa mendapat kategori sangat baik, 12 siswa mendapat kategori baik, 2 siswa mendapat kategori cukup baik, dan 3 siswa mendapat kategori kurang baik. Dilihat dari hasil 7 kuesioner maka setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif paired story telling berbantuan media video dalam pembelajaran keterampilan menyimak siswa kelas IV B yaitu tergolong tinggi. Model pembelajaran kooperatif paired story telling berbantuan media video berarti berpengaruh positif dan signifikan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini

sekaligus dengan menampilkan sebuah video dongeng fabel dapat membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran menyimak dongeng fabel. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif paired story telling berbantuan media video dapat membuat siswa aktif dan antusias dikarenakan siswa dibagi secara berkelompok untuk bekerja sama dalam menyimak suatu cerita dongeng fabel. Dengan berkelompok, siswa dapat saling berbagi informasi ke teman sekelompoknya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan siswa untuk berkomunikasi, melatih siswa berdiskusi maupun berinteraksi dengan teman sekelompoknya dan sekaligus melatih siswa dalam kegiatan menyimak maupun mendengarkan suatu cerita dongeng fabel sehingga keterampilan menyimak siswa dapat meningkat. Pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dapat dilihat nilai rerata pretest yaitu sebesar 62,57 sedangkan nilai rerata post test yaitu sebesar 70,50. Berdasarkan nilai rerata bahwa kelas kontrol lebih rendah dari rerata kelas eksperimen. Dikarenakan dengan menggunakan model konvensional ini, siswa hanya memperoleh pembelajaran dari guru, dan juga guru hanya menjelaskan materi pembelajaran secara terus menerus membuat siswa hanya mendengarkan maupun hanya menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini membuat siswa mudah bosan, mengantuk dan pasif dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi yang diajarkan oleh guru tidak terserap baik oleh siswa dan siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan menyimaknya dengan baik.

8 Model pembelajaran kooperatif paired story telling yang diterapkan dikelas eksperimen lebih membuat siswa bekerja sama secara berkelompok, melatih cara berkomunikasi dan melatih keterampilan dalam menyimak cerita dongeng fabel sehingga keterampilan menyimak siswa dapat meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif paired story telling berbantuan media video terhadap keterampilan menyimak cerita dongeng fabel siswa kelas IV SDN Jatisampurna X.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yaitu model pembelajaran kooperatif paired story telling berbantuan media video lebih berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita dongeng fabel siswa kelas IV SDN Jatisampurna X. Berdasarkan perhitungan uji-t, perbandingan hasil skor pretest dan post test menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 13,8 > t_{tabel} = 1,69$ pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Maka disimpulkan bahwa model pembelajaran

kooperatif paired story telling berbantuan media video berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap keterampilan menyimak cerita dongeng fabel siswa kelas IV SDN Jatisampurna X.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, kepada kedua orang tua yang selalu memberi kasih sayang dan semangat serta teman dan sahabat yang selalu hadir dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi peneliti.

REFERENSI

1. Cahyani, Isah. 2006. Pendidikan Bahasa Indonesia. Bandung: Upi Press.
2. Huda, Miftahul. 2011. Cooperative Learning. Metode, Teknik, Struktur, Dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Nurani, R. Z. 2018. "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital." Jurnal EduHumaniora:Pendidikan Dasar, 78-84.
4. Nurhayani, I. 2010. "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 54-59.
5. Priyono, Kusumo. 2006. Terampil Mendongeng. Jakarta : Grasindo.
6. Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa